



PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN DEMOKRATIS PESERTA DIDIK

Basariah¹, Rasyid Ridha², Ibrahim³, Najamuddin⁴

¹²³⁴⁵Pendidikan IPS Terpadu, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

¹Email: basariahkamaruddin558@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penerapan Model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap demokratis peserta didik pada mata pelajaran IPS di MTs Negeri 1 Mamuju. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Sampel penelitian ini terdiri dari 1 guru dan 1 kelas VIII di MTs Negeri 1 Mamuju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap demokratis. Indikator merumuskan masalah menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik memiliki kemampuan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, menganalisis masalah, mencari informasi yang relevan, dan membuat kesimpulan tentang hasil presentasi. Dari perspektif demokratis, peserta didik memiliki kebebasan berbicara, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama atau berkolaborasi dalam membuat keputusan, dan terbuka terhadap pendapat orang lain. Namun, sikap demokratis peserta didik yang paling menonjol dalam konteks ini adalah bekerja sama dalam kelompok. Perilaku demokratis peserta didik saat berbicara dinilai sangat mendukung aktivitas belajar mereka.

Kata Kunci: Problem Based Learning; Berpikir Kritis; Sikap Demokratis;

Abstract

The aim of the research is to find out how the application of the Problem Based Learning Model can improve students' critical thinking skills and democratic attitudes in social studies subjects at MTs Negeri 1 Mamuju. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques using observation and interviews. The sample for this research consist of 1 teacher and 1 class VIII at MTs Negeri 1 Mamuju. The research finding shows that applying the Problem Based Learning model can improve critical thinking skills and democratic attitudes. Indicators of formulating problems show critical thinking skills. Students have the ability to ask and answer questions, analyze problems, search for relevant information, and make conclusions about the results of the presentation. From a democratic perspective, students have freedom of speech, respect other people's opinions, work together or collaborate in making decisions, and are open to other people's opinions. However, the most prominent democratic attitude of students in this context is working together in groups. Students' democratic behavior when speaking is considered to really support their learning activities.

Keywords: Problem Based Learning; Critical Thinking; Democratic;



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Berpikir kritis dan demokratis adalah suatu proses berpikir yang harus dimiliki peserta didik

dalam proses pembelajaran di sekolah formal maupun di masyarakat. Bahkan secara umum dibutuhkan untuk seluruh manusia atau masyarakat. namun, disini kita akan membahas

terkait berpikir kritis dan demokratis pada peserta didik. Dalam mengambil suatu keputusan yang bijaksana dan adil, maka berpikir kritis sangat lah berperan dalam hal tersebut. Selain itu dengan melakukan beberapa cara seperti menggali informasi, mengenali, dan menilai dengan beberapa pertimbangan terkait fakta dan nilai-nilai yang terkandung dalam mengambil tindakan nyata. Maka dari itu, peranan guru dalam mensukseskan pembelajaran sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran di sekolah. Beberapa guru di sekolah formal ditemukan masih sering menggunakan model pembelajaran yang monoton (Firdaus, 2015). Artinya guru masih sering menggunakan metode yang populer yaitu, dan guru sebagai pembawa materi. Pembelajaran dengan model ceramah sebenarnya tidak salah, yang salah itu saat model tersebut digunakan secara terus menerus ataupun digunakan tanpa adanya peran peserta didik di dalamnya. Model pembelajaran seperti ini sebenarnya harus disesuaikan dengan materi yang akan dibawakan oleh guru. Maka dari itu, model pembelajaran seperti ini dapat membuat peserta didik gampang merasa bosan dalam belajar dan mengantuk di kelas. Model ceramah ini juga membuat daya berpikir kritis siswa kurang meningkat karena tidak adanya proses mencari sendiri dan memecahkan masalah. Berpikir kritis adalah proses menganalisis dan berbagi informasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Paul, 2008)

Selama proses pembelajaran, guru harus menyesuaikan model yang mereka gunakan dengan materi yang berbeda. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih materi tertentu dan menghubungkannya. Sehingga proses interaksi belajar mengajar dapat tercapai dengan baik (Sumertha, 2019). Pembelajaran adalah proses menciptakan lingkungan belajar di mana siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk belajar. Peneliti menemukan bahwa siswa MTs Negeri 1 Mamuju tidak memiliki keinginan untuk berpikir kritis, berdasarkan apa yang mereka lihat selama kelas. Guru tidak dapat mengajarkan siswa mereka untuk berpikir kritis saat membuat keputusan dan menghindari mengandalkan pendapat orang lain tanpa bukti. Siswa SMP kelas 8 khususnya siswa di MTs Negeri 1 Mamuju, yang beralih dari kelas 7, bergantung pada guru mereka dan tidak dapat memahami dunia luar, yang membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Sikap demokratis siswa juga tidak ditonjolkan selama

pembelajaran. Siswa tidak memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka di depan kelas, dan mereka takut jawaban mereka akan dianggap salah. Akibatnya, siswa tidak mengatakan apa-apa dan takut untuk menyatakan pendapat mereka.

PBL berbeda dari model pembelajaran lainnya. Salah satu tugas guru adalah menyediakan materi dengan berbagai masalah lalu memberikan pertanyaan terkait masalah tersebut, dan mendorong siswa untuk mencari jawaban dengan diskusi. Biasanya, guru telah menetapkan topik untuk diangkat tetapi dia hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilihnya. Karena lingkungan kelas itu sendiri berfungsi sebagai tempat di mana peserta didik bertukar pikiran tentang solusi untuk berbagai masalah, guru dapat menghasilkan model pembelajaran ini.

Pembelajaran yang berbasis masalah sebenarnya pembelajaran yang terkait dengan pembelajaran kontekstual di mana siswa diberi tantangan agar lebih banyak mencari tahu lebih banyak pengetahuan dari pengetahuan secara umum hingga spesifik. Pembelajaran berbasis masalah biasanya dikenal juga dengan sebutan pembelajaran berbasis masalah yaitu pendekatan pembelajaran dimana guru membantu siswa belajar berpikir kritis, rasional, dan kreatif tentang pengetahuan sosial. Proses mengumpulkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi yang di dapat adalah tujuan daripada pendekatan ini. Penelitian dengan judul "Penerapan Problem Based Learning pada MTs" akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan informasi di atas.

A. Pengertian Model Problem Based learning

Siswa diberikan masalah nyata sebagai awal pembelajaran dalam model pembelajaran ini. Setelah itu, pendekatan pemecahan masalah diterapkan, dan masalah diselesaikan melalui penyelidikan. Salah satu model pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran berbasis masalah, juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah. Model ini melibatkan siswa dihadapkan pada suatu masalah dan diminta untuk menyelesaikannya sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan yang lebih mendasar.

Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk membantu siswa memperoleh dan meningkatkan kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri. Pembelajaran berbasis masalah, atau "*Problem based learning*", melibatkan

memberikan rangsangan kepada siswa dalam bentuk masalah. Diharapkan bahwa kemampuan siswa untuk menyelesaikan materi pelajaran akan meningkat sebagai hasil dari proses pemecahan masalah ini. Namun, model pembelajaran ini mengajarkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara nyata dengan meminta mereka untuk melakukan penyelidikan aktif (Sani, 2013).

B. Karakteristik Problem Based learning

Adapun ciri model pembelajaran berbasis masalah PBL yaitu munculnya masalah pada awal proses pembelajaran. Menurut (Amir, 2013), beberapa ciri proses PBL adalah sebagai berikut: (1) pemberian masalah pada awal pembelajaran; (2) diberikan masalah yang kurang jelas; (3) solusinya menuntut siswa menggunakan berbagai sumber ilmu bahkan dari sumber mata pelajaran lain; (4) pemberian masalah yang dapat membuat peserta didik merasa tertantang; (5) belajar mandiri; (6) memanfaatkan berbagai sumber seperti buku di perpustakaan ataupun dari internet; (7) pembelajaran menggunakan sistem peserta didik dibagi dalam kelompok untuk bekerjasama, berinteraksi, saling berbagi informasi dan melakukan presentasi hasil diskusi.

C. Pengertian berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan cara berpikir seseorang dalam memahami suatu topik apa pun. Ini adalah metode di mana individu belajar untuk meningkatkan kualitas pemikiran mereka dengan menggunakan struktur pemikiran yang sudah ada dan menerapkan standar intelektual mereka (Fisher, 2008). Mengatakan sesuatu dengan berani dan yakin akan jawabannya ataupun pernyataannya juga masuk kedalam berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu proses dimana peserta didik dapat mengembangkan dan menyebarkan pendapat serta keyakinan yang mereka pegang sendiri. Istilah tambahan yang digunakan untuk menggambarkan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir tentang berpikir sebagaimana yang (Snyder, 2008). Berpikir kritis juga disebut proses yang tersistem dimana sang pengguna memakai bukti, berpikir dengan logis, dan menggunakan bahasa sebagai dasar untuk pernyataan orang lain (Johnson, 2007).

Fisher (2008) juga mengatakan bahwa, berpikir kritis adalah proses ketika seseorang ingin berpikir secara dalam terkait kehidupan mereka secara keseluruhan. Setelah Anda belajar tentang teknik pemeriksaan dan penalaran logis, Anda juga harus dapat menerapkan teknik-teknik tersebut dengan berpikir kritis. Ini menunjukkan

bahwa anda harus berusaha menbngolah keyakinan yang dimiliki berdasarkan bukti yang mendukungnya sebelum sampai pada kesimpulan.

Adapun indicator dalam berpikir kritis pertama peserta didik merumuskan masalah. Kedua, peserta didik juga mampu memberikan pertanyaan kepada kelompok lain lalu peserta didik juga mampu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain. Selanjutnya, dalam mengetahui jawaban dari suatu masalah peserta didik juga harus memiliki pemikiran yang logis dan berpikir secara kritis agar terciptanya jawaban yang sesungguhnya dan dapat diterima kelompok lain. Lalu, ada juga yang namanya mempertimbangkan hasil atau argumendari pertanyaan ataupun jawaban dari kelompok lain. Peserta didik yang baik di zaman sekarang pun harus menampung seluruh informasi-informasi. Karena yang ketahuhi pada zaman ini banyak informasi- informasi palsu atau biasa dikenal dengan sebutan hoax. Maka sebagai peserta didik harus memiliki sikap untuk cermat dalam memilah argument ataupun cermat mengambil informasi di internet sebagai bahan pertimbangan yang baik. Informasi yang relevan isa kita temui di buku bacaan sekolah. Sekarang, hamper seluruh sekolah memiliki perpustakaan namun masih banyak siswa yang kurang memanfaatkan tersebut dan lebih memilih menggunakan handphone untuk mencari informasi karena dinilai lebih cepat dan tepat dalam menemukan jawaban. Terakhir, peserta didik diharuskan mampu menyimpulkan masalah dari hasil seluruh diskusi dalam proses pembelajaran problem based learning ini. Dimana peserta didik menyimpulkan hasil pertanyaan guru, hasil dari diskusi kelompok, hasil dai sesi tanya jawab antar kelompok serta terkhir hasil dari keseluruhan isi diskusi.

D. Langkah-langkah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Pemikiran kritis berarti dapat menjelaskan, memeriksa sumber, nilai yang terkandung, cara pikir, mengumpulkan bukti, bertindak, lalu memberikan nilai pada hasil (Kuswana, 2011). Langkah berikutnya adalah pertanyaan. Siswa dapat mengevaluasi pendapat mereka sendiri dan orang lain dengan pertanyaan ini. Facione (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis berarti melakukan refleksi sebelum membuat keputusan. Jika pertanyaan ini digunakan secara sistematis untuk menilai pemikiran peserta didik tentang suatu topik untuk memberikan evaluasi terhadap buku, artikel dan sumber lain maka peserta didik

dapat dengan mudah pada pengambilan keputusan ataupun kesimpulan yang dapat dipercaya (Johnson, 2007).

Untuk membantu siswa menerapkan kemampuan berpikir kritis, ikuti langkah-langkah berikut: (1) masalahnya apa?; (2) apa hasil yang ingin diketahui?; (3) solusi apa yang mungkin ada dan apa alasannya?; (4) apa hasilnya?

Adapun indikator dalam berpikir kritis antara lain: (1) menyajikan masalah; (2) tanya jawab; (3) berpikir logis dan kritis dalam mengungkapkan suatu argumen; (4) mempertimbangkan argument orang lain dengan bijak; (5) menampung informasi yang tepat; dan (6) dapat menyimpulkan hasilnya.

E. Sikap Demokratis

Dengan menjadi bersahabat, toleran, kritis, dan kreatif, sensitif terhadap situasi di sekitarnya, dapat menemukan cara yang tepat untuk memecahkan masalah bagi dirinya dan lingkungannya, mampu menghargai pendapat orang lain dan lingkungannya, dapat mengemukakan pendapatnya secara sistematis dan jelas, dan bersemangat untuk maju, siswa akan menunjukkan sikap demokratis (Apriliyanti, 2013). Dalam bersikap demokratis adapula beberapa indikator yang digunakan yaitu bersikap terbuka. Maksudnya peserta didik terbuka kepada guru maupun peserta didik lain dalam memilih, mendengarkan argument. Lalu, sikap saling menghargai pendapat juga merupakan salah satu indikator sikap demokratis, dimana peserta didik menghargai pendapat temannya walaupun mereka memiliki perbedaan pendapat dalam memberikan argument. Ketiga, mampu bekerjasama dalam kelompok yaitu peserta didik tidak lagi memilah teman yang ingin ditemaniya dalam bekerja kelompok dan mengesampingkan persoalan pribadinya. Sebagai contohnya juga peserta didik memebagiakan beberapa tugas di setiap orangnya. Terakhir, peserta didik mampu mengeluarkan pendapatnya secara bertanggung jawab dengan maksud dalam berpendapat peserta didik harus mempertimbangkan jawabannya sebelum memberitahukan kepada teman lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini juga telah dilaksanakan di MTs Negeri 1 Mamuju. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII G di MTs Negeri

1 Mamuju. Kemudian peneliti memilih satu kelas dari total sepuluh kelas VIII dan 1 guru mata pelajaran IPS sebagai sampel dengan menggunakan teknik random purposive sampling. Dimana peneliti memilih secara acak 1 kelas dari 10 kelas yang ada. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa draft wawancara dan observasi. Pada proses pengumpulan data, peneliti melihat bagaimana metode Problem Based Learning diterapkan oleh guru dan mengamati sikap kritis dan demokratis siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti kemudian menganalisis data tersebut menggunakan teori yang dibuat oleh (Miles, Huberman, dan Saldana 2014). dalam teori tersebut terdapat 3 tahap analisis data: reduksi data yaitu proses pemilihan data dari hasil penelitian lapangan dengan maksud data tersebut akan di transformasikan dan disederhanakan lagi, kedua, penyajian data dimana peneliti akan menyajikan sekumpulan data dan membuat kesimpulan dari data yang tersedia dengan cara bentuk naratif jika enelitiannya kualitatif bahkan bisa dalam bentuk matriks ataupun grafik. Selanjutnya, penarikan kesimpulan yaitu pada tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan dari seluruh data awal dan data yang di dapat di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Demokratis

Hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa ada beberapa langkah yang telah diambil untuk meningkatkan pemikiran kritis dan sikap demokratis. Guru IPS menginstruksikan siswa untuk melakukan beberapa hal. Dia meminta motivasi dan pertanyaan tentang topik yang akan dibahas, membagi kelompok untuk diskusi, memberikan masalah untuk didiskusikan dalam kelompok dengan bimbingan guru, dan kemudian mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Terakhir, guru mengkonfirmasi pertanyaan. Dalam motivasinya, Pak Hasan, seorang guru IPS, menyatakan: “Jika ingin menjadi orang sukses, anak-anak harus giat belajar di sekolah maupun di rumah, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Apabila kalian menjadi pebisnis, guru, dosen, polisi

ataupun lainnya, kalian dapat berperilaku adil, beradab dan *menjadi problem solving*”.

2. Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik pada MTs Negeri 1 mamuju sudah bisa memberikan jawaban dengan baik walaupun masih ada kekurangan sedikit karena jawabannya kurang lengkap tapi jawaban tersebut bisa dilengkapi oleh kelompok lain dan memberikan hasil jawaban tersebut beserta dengan referensi yang valid. Dalam hal ini siswa tidak asal memberikan jawaban. Kemudian dari penerapan PBL siswa mampu memformulasikan sebuah pertanyaan yang sifatnya kritis serta respon balik sampai jawaban yang diberikan jelas dan mereka paham. Sebagaimana hasil wawancara oleh ANF dan AAW pada tanggal 22 November 2023 bahwa:

“pertanyaan kami yang dijawab oleh kelompok yang presentasi. Biasanya kami akan menerima jawabannya jika sudah jelas dan tidak banyak keluar dari pembahasan. Dan tidak diterima saat jawabannya memang salah menurut kami”.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa peserta didik tersebut dapat mengolah pendapat orang lain dalam memaparkan jawabannya dan mengolahnya dengan beberapa pertimbangan serta mengevaluasi jawaban tersebut dengan bijak dan sesuai yang pengetahuan yang diketahui peserta didik tersebut.

3. Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Sikap Demokratis

Ketika PBL dipelajari, sikap demokratis muncul. Dalam diskusi dan presentasi di depan, hasil penelitian tentang sikap demokratis siswa kelas VIII G, yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, terlihat. Apabila seorang peserta didik mengeluarkan pendapat, maka temannya dalam kelas akan mendengar pendapat yang di sampaikan peserta didik lainnya. Jika pendapat siswa satu dengan siswa lain berbeda, siswa tidak akan menyalahkan pendapat teman, tetapi akan mencatat semua pendapat dan kemudian membuat kesimpulan yang tepat. PBL menunjukkan bahwa siswa dapat membagi peran untuk menyelesaikan masalah atau topik tertentu. Salah satu siswa kelas VIII G, yang diwawancarai oleh FS pada 22 November 2023, menyatakan bahwa:

“Selama diskusi berlangsung kami membagi tugas dan bekerjasama. Jadi tugasnya itu ada yang mencatat ada juga yang mencari

jawaban dan nanti disatukan. Lalu setelah itu baru didiskusikan lalu dicari jawaban yang tepatnya seperti apa, kami tambah-tambahkan sesuai informasi yang di dapat dari berbagai sumber yang sudah di cari dan dibaca. Lalu di tulis dengan Bahasa yang cocok dan dapat diterima dengan teman lainnya”.

Pembahasan

1. Mampu Bertanya dan Menjawab Menjadi Ciri Penerapan PBL Meningkatkan Berpikir Kritis

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karena model pembelajaran berbasis masalah digunakan dalam kegiatan IPS, siswa dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan menjawab pertanyaan dengan penuh keyakinan. Ini karena kegiatan tersebut didukung oleh informasi aktual dan relevan dengan dunia nyata. Kemampuan berpikir kritis juga muncul ketika siswa menerima pendapat dari teman mereka tanpa langsung menerimanya. Siswa merasa pendapat teman mereka belum lengkap, jadi mereka menanyakan lagi sampai pendapat mereka lengkap sesuai dengan pendapat mereka sendiri.

Menurut Edward Glaser (1941) indikator berpikir kritis, yang dikutip oleh Alec Fisher (2009) yaitu: (1) mengetahui topik; (2) mencari definisi masalah; (3) mengumpulkan data yang dibutuhkan (4) mengetahui asumsi dari masalah yang jarang diketahui; (5) menggunakan Bahasa yang mudah dipahami; (6) menganalisis data; (7) menilai fakta terkait masalah tersebut; (8) mencari hubungan dari topik tersebut dengan lainnya; (9) menarik kesimpulan dari kesamaan dan perbedaan; (10) menguji kesamaan; (11) menyusun kembali; dan (12) membuat penilaian yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Teori diatas sudah termasuk kedalam indikator dalam model pembelajaran PBL Namun, indikator ini hanya mencakup lima kriteria karena kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa SMP. Mampu bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru merupakan salah satu sikap kritis yang paling menonjol di kelas VIII G

2. Bekerjasama dalam Kelompok Hasil paling menonjol dalam Penerapan Problem Based Learning

Untuk meningkatkan sikap demokratis,

model pembelajaran berdasarkan masalah menunjukkan bahwa siswa melakukan kegiatan dengan baik dalam kelompok mereka sendiri tanpa menganggap kelompok mereka sebagai yang terbaik dan dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok.

Sikap demokratis peserta didik akan ditunjukkan dengan menjadi sikap baik, toleran, kreatif, dan kritis serta peka terhadap situasi; dapat menemukan cara yang tepat untuk memecahkan masalah secara mandiri, menghargai pendapat temannya, terlepas dari pendapat mereka, dan mampu mengemukakan pendapat mereka secara bebas (Aprilliyanti, 2013).

Teori tersebut sesuai dengan temuan di lapangan. Siswa di kelas VIII G dengan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan sikap demokratis, yang mencakup kebebasan berpendapat, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama atau berkolaborasi dalam proses pengambilan keputusan, dan terbuka terhadap pendapat orang lain. Namun sikap yang paling menonjol pada kelas delapan di MTs Negeri 1 Mamuju adalah dapat bekerjasama dengan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru harus bisa membuat siswa berperan dalam model pembelajaran ini, dan siswa juga dituntut untuk aktif. Kemampuan berpikir kritis termasuk kemampuan untuk menyelesaikan masalah, bertanya dan menjawab pertanyaan, menyimpulkan masalah secara kritis, mencari informasi yang relevan, dan membuat kesimpulan tentang hasil presentasi peserta didik.
2. Dalam pembelajaran terletak pada kegiatan di mana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain dalam presentasinya dengan jawaban yang logis dan sebenar-benarnya dan dapat diterima oleh kelompok lain. Inilah sikap yang paling menonjol dari siswa kelas delapan G. Siswa juga dapat mempertimbangkan jawaban mereka dengan mempertimbangkan fakta dan logika.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, M Taufiq. 2013. Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aprilliyanti, Eka. 2013. 'Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru IPS dengan Sikap Demokratis Peserta Didik di SMK Negeri 1 Banjarmasin'. (Thesis Citizenship Education Program, Department of Social Sciences Faculty of Teacher Education University of Hull Mangkurat) diunduh 21 Februari 2015.
- Facione, Peter A. Berpikir Kritis: Apa Artinya dan Mengapa Itu Penting (Millbrae, CA: Measured Reasons dan The California Academic Press, 2013).
- Firdaus, Ismail Kailani, Md. Nor Bin Bakar, Bakry, "Developing Critical Thinking Skills of Students in Mathematics Learning." *Journal of Education and Learning*, Vol. 9, No.3 (2015): 226-336.
- Fisher, Alec. 2009. Berpikir Kritis Sebuah Pengantar. Terj. Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Johnson. Elaine. 2007. Contextual Teaching Learning. Bandung: Nizen Learning Center.
- Kuswana, W.S., 2011. Taksonomi Berpikir. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. & Saldana, (2014). *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis* (Fourth Ed). London: SAGE Publications.
- Ngalimun. 2016. Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Paul, Richard dan Linda Elder. "Panduan Miniatur untuk Konsep dan Alat Berpikir Kritis." *Mengumumkan Konferensi Internasional Tahunan ke-28 tentang Berpikir Kritis*, Near University of California di Berkeley, 19-24 Juli (2008). 1-24.

Basariah, Rasyid Ridha, Ibrahim, Najamuddin Penerapan Model Belajar.....

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.

Snyder, Lisa Gueldenzoph dan Snyder, Mark J. "Mengajarkan Pemikiran Kritis dan Keterampilan Pemecahan Masalah." *Jurnal Delta Pi Epsilon*, Volume L, No.2, Musim Semi/Musim Panas (2008): 90-99.

Sumertha, I Gede. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* Jilid 2 No 2 Hal. 195-202. Tersedia Pada : <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/17908/10706>.